

ASOSIASI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN TAHUNAN

Haryanto dan Lady Aprilia

Universitas Diponegoro; haryantogege@yahoo.com

Abstract

This study aimed to expand on the relationship between the firm characteristic and the quality of voluntary disclosures. Especially to analyze financial statement. It can give description of the difference on quality disclosure among firm related to their characteristic which is firm size, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, ownership structure and good corporate governance, to show the firm situation at their report period. The study find that the independent variable included into regression model, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, public ownership and foreign ownership were nor significant. Firm size and good corporate governance variable were significant and effected positively to the quality of voluntary disclosure as dependent variable.

Keywords: Firm characteristics and quality of voluntary disclosure

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan yang disampaikan perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: pengungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. 02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang disajikan perusahaan selain yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2006).

Kebijakan penyajian keluasaan pengungkapan sukarela antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan. Penentuan karakteristik

perusahaan dalam konteks laporan keuangan dapat ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) kategori pendekatan yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*) dan *market* (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Subiyantoro, 1997). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan pasar ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik). Zarzeski (1995) menyebutkan bahwa pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi total penjualan ekspor, ukuran perusahaan (total aktiva) dan total utang, termasuk juga proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana yang memungkinkan pihak luar manajemen suatu

perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Informasi yang diperoleh sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan yang disajikan dari laporan keuangan. Luas cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas (Subiyantoro, 1997). Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Subiyantoro, 1997). Dengan kata lain bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat erat asosiasinya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan atau kualitas pengungkapan. Dalam penelitian ini kualitas pengungkapan didefinisikan dalam pengertian luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Meek *et. al.* (1995) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu 3 (tiga) tipe informasi (strategik, non keuangan dan keuangan) dalam laporan tahunan perusahaan multinasional US, UK dan daratan eropa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang menjelaskan luasnya pengungkapan sukarela adalah besar perusahaan, negara asal perusahaan, status pendaftaran dan tipe industri. Tingkat pentingnya masing-masing faktor bervariasi menurut tipe informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Subiyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu total aktiva, total penjualan, rasio ungkitan, rentabilitas ekonomi, *profit margin*, rasio likuiditas dan tipe industri. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada tiga karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, yaitu: total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas. Sedangkan total penjualan, rasio rentabilitas, *profit margin*, dan tipe industri tidak memiliki hubungan dengan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Suripto dan Baridwan (1999), meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Suripto dan

Baridwan (1999) menggunakan indeks pengungkapan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, *size*, rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *size* dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, waktu terdaftar dan kelompok industri serta basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Basis perusahaan dalam penelitian ini adalah tingkat kepemilikan (afiliasi) saham oleh perusahaan modal asing (PMA) dan perusahaan modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi kepemilikan saham oleh perusahaan asing (multinasional) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi. Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001).

Marwata (2001) meneliti karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu besar perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, umur emiten, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, pemilikan publik dan pemilikan asing. Hasilnya, besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif yang secara statis signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, tidak menemukan hubungan antara variabel-variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Penelitian Hadi dan Sabeni (2002) menunjukkan bahwa *size* dan basis perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Sedangkan tiga variabel lain, yaitu kepemilikan publik,

solvabilitas dan likuiditas yang dimasukkan dalam model ini menunjukkan tidak ada pengaruh dengan luas pengungkapan sukarela.

Yularto dan Chariri (2003) meneliti perbandingan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan pada periode krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa status perusahaan, besar *asset*, reputasi kantor akuntan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Rasio *leverage*, rasio likuiditas dan persentase pemegang saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pada beberapa tahun terakhir, pelaporan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor penting untuk diungkapkan oleh setiap perusahaan. Untuk itu, setiap perusahaan harus membuat pernyataan dalam laporannya tentang pelaksanaan penerapan pedoman GCG. Dengan demikian, pemangku kepentingan terutama regulator dan investor dapat menilai sejauh mana penerapan GCG pada perusahaan tersebut telah dilaksanakan. GCG dalam model penelitian ini diukur melalui pengungkapan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan keuangan. Variabel tersebut ditambahkan dalam penelitian ini karena adanya respon yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pembentukan sistem GCG. Komunitas internasional masih menempatkan Indonesia pada urutan bawah rating implementasi GCG (Kaihatu, 2006).

Pengungkapan Laporan Keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas satu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2003). Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar laporan keuangan.

Besar Perusahaan. Besar perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal tersebut dijelaskan melalui teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001).

Rasio Ungkitan. Rasio ungkitan atau biasa disebut rasio *solvabilitas* (*leverage ratio*) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Semakin besar rasio *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek *et al.*, 1995).

Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989). Sebaliknya, jika likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi lebih rinci sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace *et al.*, 1994).

Basis Perusahaan. Basis perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepemilikan saham yang dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing yaitu penanaman modal asing (PMA), sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi.

Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan berbasis

asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya di luar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001).

Umur Emiten. Umur emiten menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Umur emiten atau umur perusahaan kemungkinan memiliki asosiasi positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Beberapa hal yang mendasari alasan ini adalah perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasi laporan keuangan, perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan (Marwata, 2001).

Struktur Pemilikan. Struktur pemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu: pertama, besarnya pemilikan masyarakat lain (publik) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak *insider*. Proporsi pemilikan oleh publik maksudnya adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yaitu pihak individu yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sementara, Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki saham perusahaan yang bersangkutan tidak dimaksudkan dalam kategori publik, karena menjadikan luas pengungkapan laporan tahunan yang diterbitkan tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan manajemen. Marwata (2001) menyebutkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa semakin besar pemilikan *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi. Sedangkan semakin besar porsi pemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga makin banyak informasi yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan (Marwata, 2001).

Kedua, besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestik. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001). Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan sehingga diperkirakan kualitas pengungkapan sukarejanya juga meningkat.

Good Corporate Governance. *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Kaihatu 2006). Penerapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip responsibilitas dan akuntabilitas.

Gunarsih (2004) menyebutkan bahwa kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan. Namun demikian, apabila tidak berhati-hati, kebijakan ini justru dapat kontra produktif. Misalnya pemberian paket renumerasi terhadap *executive* perusahaan bisa saja sangat berlebihan, tidak disesuaikan dengan kondisi dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian:

- H₁ : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₂ : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₃ : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₄ : Perusahaan berafiliasi perusahaan modal asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih

tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan modal dalam negeri (PMDN).

- H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_7 : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_8 : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

2. METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kualitas pengungkapan sukarela (Indeks). Variabel kualitas pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela yaitu menggunakan instrumen pengukuran luas pengungkapan sukarela. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan pada penelitian Meek *et. al* (1995) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Penelitian Meek *et. al* (1995) menggunakan 85 item pengungkapan sukarela, sedangkan dalam penelitian ini digunakan 32 item.

Variabel independen penelitian ini adalah besar perusahaan, (AKT), diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan; rasio ungkitan, (KIT), diukur berdasarkan perbandingan utang dengan total aktiva; rasio likuiditas, (LIK), diukur berdasarkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar; basis perusahaan, (BAS), merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1, perusahaan modal dalam negeri (0), perusahaan modal asing (1); umur emiten, (MUR), diukur berdasarkan selisih umur (tahun) antara tahun 2006 dengan tahun *first issue* (IPO) di bursa; kepemilikan publik, (PUB), diukur

berdasarkan persentase saham yang dimiliki masyarakat (publik) terhadap total saham; kepemilikan asing, (ASI), diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham; *Good Corporate Governance*, (GCG), merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1. Perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (0) dan perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (1).

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu laporan tahunan 2006 perusahaan publik yang terdaftar dalam *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan. Data yang digunakan diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 dan mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan yaitu kategori bank, sekuritas dan asuransi dari sampel. Subiyantoro (1997) menyebutkan bahwa perusahaan finansial tidak memiliki karakteristik yang bisa dibandingkan dengan perusahaan non finansial (misalnya saja, *annual sales*) dan perusahaan yang tergolong industri keuangan memiliki perbedaan likuiditas dan solvabilitas yang tinggi (Hadi dan Sabeni, 2002). Sampel yang akan diambil yaitu sebesar 136 perusahaan. Untuk menjamin keterwakilan variabel-variabel yang akan diuji, maka sampel dipilih dengan metoda *proportionate stratified sampling* metoda tersebut digunakan untuk memperoleh hasil yang dapat menggeneralisasi dengan tetap mempertahankan obyektifitas penentuan sampel.

Analisis Data. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi berganda, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} INDEKS_i = & \beta_0 + \beta_1 AKT_i + \beta_2 KIT_i + \beta_3 LIK_i + \\ & \beta_4 BAS_i + \beta_5 MUR_i + \beta_6 PUB_i + \\ & \beta_7 ASI_i + \beta_8 GCG_i + \epsilon_i \end{aligned}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Model. Hasil perhitungan regresi berganda (Tabel 1) menunjukkan bahwa R square = 0,305, meskipun R square cukup rendah, namun model tersebut tetap baik, karena data yang digunakan adalah data *cross sectional*. Dari hasil perhitungan tersebut juga menghasilkan Adjusted R square 0,262, ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 26,2% sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk model ini.

Tabel 1
Hasil Regresi Signifikansi Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.305	.262	.08043	2.115

Hasil Pengujian Hipotesis: Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Gcg Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 2. Signifikansi model regresi memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan dengan tanda (positif/negatif) dan signifikansinya dengan probabilitas signifikansi variabel yang bersangkutan.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa

H_1 : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis pertama (H_1) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H_2 : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kedua (H_2) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006.

H_3 : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002.

H_4 : Perusahaan berafiliasi perusahaan asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan domestik (PMDN).

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.174	.061		2.848	.005		
KIT	.006	.009	.057	.739	.461	.921	1.086
LIK	-.002	.004	-.039	-.509	.612	.917	1.091
BAS	.027	.026	.142	1.055	.293	.301	3.322
MUR	-.003	.001	-.152	-1.770	.079	.743	1.345
PUB	.019	.037	.044	.520	.604	.779	1.284
ASI	.004	.042	.012	.083	.934	.262	3.821
GCG	.078	.018	.336	4.242	.000	.870	1.150
LNAKT	.019	.004	.354	4.476	.000	.872	1.146

Hipotesis keempat (H_4) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027.

H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kelima (H_5) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,003.

H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis keenam (H_6) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H_7 : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketujuh (H_7) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004.

H_8 : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

Hipotesis kedelapan (H_8) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078.

Pembahasan Hasil

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT),

rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), kepemilikan publik (PUB) dan kepemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel besar perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek *e.t al.* (1995), Subiyantoro (1997), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003) menemukan bahwa besar perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel rasio ungkitan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Alasan yang memungkinkan hasil ini yaitu bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dengan cara pengungkapan informasi dalam laporan tahunan secara luas (Marwata, 2001). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek *e.t al.* (1995), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997), hal tersebut terjadi kemungkinan karena penelitian sebelumnya terfokus pada

pengungkapan wajib. Pengungkapan informasi secara sukarela pada dasarnya dapat berperan sebagai pelengkap pengungkapan wajib.

Variabel rasio likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002. Teori memprediksikan kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal itu mungkin disebabkan karena manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan mekanisme lain diluar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan (Yularto dan Chariri, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suripto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).

Variabel basis perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suripto (1999), Marwata (2001),. Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003), Hadi dan Sabeni (2002). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan PMDN dan PMA dalam kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan komitmen perusahaan dalam penerapan sistem manajemen.

Variabel umur emiten tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan

berpengaruh negatif sebesar -0,003. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata, (2001) dan Suprito (1999). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh banyaknya perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Variabel kepemilikan publik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh investor publik umumnya adalah investor kecil, sehingga tidak banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Alasan lainnya yaitu mungkin dikarenakan ukuran sampel perusahaan dimungkinkan tidak dapat menjawab atau merepresentasikan populasi sehingga hasil yang diperoleh menjadi bias.

Variabel kepemilikan asing berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001). Hal tersebut mungkin karena kepemilikan asing yang relatif kecilnya proporsi kepemilikan publik dan asing dan jumlah kepemilikan yang tersebar kepada banyak investor sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi.

Variabel *good corporate governance* signifikan dan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078. Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan (Kaihatu, 2006). Pene-

rapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip responsibilitas dan akuntabilitas. Gunarsih (2004) menyebutkan bahwa kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai simpulan dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT), rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), pemilikan publik (PUB) dan pemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini berbeda dengan, penelitian Subiyantoro (1997) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi antara rasio ungkitan dan rasio likuiditas dengan luas pengungkapan atau kelengkapan pengungkapan, Yularto dan Chariri (2003), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis dan umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela, Hadi dan Sabeni (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam metode yang digunakan. Keterbatasan tersebut antara lain adanya unsur subjektifitas dalam mengukur kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Kualitas pengungkapan sukarela dinilai berdasarkan interpretasi terhadap kandungan informasi laporan tahunan perusahaan sampel, yang dapat menyebabkan perbedaan penilaian karena kondisi subjektif peneliti. Instrumen penilaian kualitas pengungkapan sukarela tanpa memberikan bobot yang berbeda berdasarkan derajat kerincian informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sampel. Suatu perusahaan mendapat nilai yang sama bila mengungkapkan topik pengungkapan informasi yang sama walaupun dengan derajat

kerincian informasi yang berbeda. Kepemilikan asing dalam penelitian hanya memperhatikan proporsi kepemilikan asing tanpa identifikasi apakah pihak asing berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan dan keterbatasan penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang perlu dipertimbangkan mendisain *checklist* yang dapat mengakomodir tingkat kelengkapan item informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan, meminimalisir unsur subjektifitas dengan melakukan pengecekan ulang oleh orang yang berbeda dan penelitian selanjutnya perlu untuk mencermati dilakukan pemilahan atas data pengelompokkan kepemilikan asing yang berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, Hamzah dan Ananda Santoso. 1996. Kamus Pintar Bahasa Indonesia, Penerbit Fajar Mulya, Surabaya.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Arifin. 2003. *The Relationship Between Corporate Governance Structure and the Level of Voluntary Disclosure*. Jurnal Bisnis Strategi, Vol.12, Desember.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. Teori Akuntansi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Choi, Frederick D.S. dan Gary K. Meek. 2005. *International Accounting*, Salemba Empat, Jakarta. Terjemahan : Edward Tanujaya.
- Cooke, T.E. 1989. *Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies*. Accounting and Business Research, Vol.19, No.74.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. *Agency Theory: an Assessment and Review*. Academy of Management Review, Vol.14, No. 1.

- Elliot, Robert K. dan Peter D. Jacobson. 1994. *Costs and Benefits of Business Information Disclosure*. Accounting Horizons, Vol.8, No. 4.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, Surya Dharma. 2005. Good Corporate Governance: Telaah Teoritis. Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol.3, No.6.
- Gulo, Yamotuh. 2000. Analisis Efek Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Cost of Equity Capital Perusahaan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.2, No.1.
- Gunarsih, Tri. 2004. Good Corporate Governance Isu dan Aplikasinya. Kajian Bisnis, Vol.13, No.3.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2002. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Maksi, Vol.1, Agustus.
- Healy, Paul M., dan Krishna G. Palepu. 1998. *The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Price*. Accounting Horizons, Vol. 7, No.1.
- Hendriksen, Eldon S. 1994. Teori Akuntansi, Erlangga, Jakarta. Terjemahan: Nugroho W.
- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. 2003. Manajemen Strategis, Penerbit Andi, Yogyakarta. Terjemahan: Julianto Agung.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE, Yogyakarta.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No.1.
- Khomsiyah dan Susanti, 2003. Pengungkapan, Asimetri Informasi dan Cost of Capital. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5, Desember.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure Terhadap Cost of Capital. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5, Mei.
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional IV.
- Meek, Gary K., Clare B. Roberts, Sidney J. Gray. 1995. *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., UK, and Continental European Multinational Corporations*. Journal of International Business Studies, Third Quarter.
- Murni, Siti Asiah. 2004. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Publik di Indonesia," Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.7, Mei.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis Magister Akuntansi UNDIP, Semarang.
- Sekaran, Uma. 2006. Metode Penelitian untuk Bisnis, Salemba Empat, Jakarta. Terjemahan: Kwan Men Yon.
- Subiyantoro, Edy. 1997. Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional I.

- Suripto, Bambang dan Zaki Baridwan. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Simposium Nasional II.
- Suwardjono. 2006. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, BPFE, Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, Sinar Grafika, Jakarta.
- Wallace, R.S. Olusegun, Kamal Naser dan Aracelu Mora. 1994. *The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain*. Accounting and Business Research, Vol.25, No,97.
- Widjaya, I.G. Rai. 2006. Hukum Perusahaan Perseroan Terbatas, Mega Poin, Bekasi.
- Yularto, Pramudoyu Anton dan Anis Chariri. 2003. Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. Jurnal Maksi, Vol.2, Januari.
- Zarzeski, Marilyn Taylor. 1996. *Spontaneous Harmonization Effects of Culture and Market Forces on Accounting Disclosures Practices*. Accounting Horizons, Vol.10, No.1.